

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hijab merupakan komponen penting bagi perempuan dan dimaknai bukan hanya sebagai penutup aurat, akan tetapi juga sebagai simbol kesholehan untuk menyempurnakan rukun keimanannya. Dalam aturan Islam, hijab menjadi sebuah kewajiban bagi semua muslimah untuk memakainya bahkan perempuan dari agama lain seperti Yahudi pun memakai penutup kepala saat keluar rumah sebagai lambang kehormatan.

Hijab kini menjadi bagian dari sebuah busana. Busana (*fashion*) merupakan sebuah sarana bagi setiap individu untuk menunjukkan gaya dan mode agar tampak pantas dipandang mata. Di tengah realita yang ada pada busana, ada satu hal yang menarik untuk dikaji yaitu tren perempuan yang memakai hijab. Fenomena ini menjadi unik dianalisis melihat perkembangan hijab yang begitu pesat sejak 1980-an sebagai budaya populer di Indonesia yang dipengaruhi oleh konteks politik, agama, sosial dan ekonomi sejak kebangkitan Islam pada era itu (Raleigh, 2004:14).

Tren hijab sebenarnya memang sudah diminati kaum hawa beberapa tahun terakhir mengingat hijab sejatinya diwajibkan untuk menutupi aurat perempuan. Seiring perkembangan zaman di era modern ini semakin banyak muncul hijab beragam tipe dan model yang unik serta berwarna dengan

komodifikasi bervariasi sesuai konteks sekarang sehingga membuat hijab semakin sering diburu sebagai bagian dari gaya hidup.

Namun hal inilah yang kemudian menjadi perdebatan karena dalam realitas sosial, persoalan hijab banyak melahirkan interpretasi yang berbeda bahkan terkait aspek ideologi atau bisa juga sebagai wujud aktualisasi simbol eksistensi gerakan perempuan sebagai bias kultur patriarki terhadap laki-laki. Dengan demikian hijab saat ini menjadi fenomena yang majemuk, memiliki beragam makna dan konteks, serta dapat menyiratkan beragam kepentingan dan simbol atau dapat pula diartikan sebagai eksistensi seseorang dalam komunitasnya.

Keberadaan berbagai tipe hijab yang beraneka ragam serta merta menghadirkan peluang bagi pihak kapitalis untuk mengambil peran ini sehingga mengkonstruksi kaum hawa untuk memakai dan menjadi konsumen hijab dengan berbagai tipe yang telah dikomodifikasi. Konstruksi ini kemudian dicerna dan diaplikasikan para Hijabers dalam hal ini perempuan untuk bisa tampil modis dan tetap bergaya meskipun dengan hijab. Hal yang sangat disayangkan adalah bahwa fenomena Hijabers akibat adanya konstruksi atas modernisasi ini seringkali berdialektika dari masing-masing sisi. Di satu sisi memang hijab diwajibkan atas muslimah namun di sisi lain tren hijab sekarang ini dinilai kurang pas dengan ajaran Islam.

Berkaca dengan hadirnya fenomena-fenomena tersebut kemudian muncul pertanyaan dilematis. Pertama, apakah hijab yang dikenakan para perempuan di kota Pangkalpinang memang didasari atas ilmu agama yang menekankan bahwa menutup aurat dengan hijab yang syar'i memang diwajibkan agar meningkatkan keyakinannya pada Sang Pencipta? Kedua apakah mereka yang memakai hijab dengan berbagai jenisnya dikonstruksi bahwa hijab dianggap hanya sebagai busana untuk bergaya? Ketiga apakah hijab hanya dijadikan sebagai citra yang menjadi ukuran moralitas bahwa mereka ingin dilihat dan dinilai oleh orang lain jika sesungguhnya mereka yang berhijab itu adalah perempuan baik-baik?

Peran konstruksi atas nama modernisasi ini kemudian membentuk semacam komunitas perempuan berhijab di Pangkalpinang atau yang lebih dikenal Komunitas Hijabers Babel (*Hijabers community*). Tren hijab yang modis dan telah dikomodifikasi ini sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Komunitas Hijabers Indonesia. Kiprahnya kini menjadi pusat tren hijab dan busana muslim bagi muslimah muda di Indonesia saat ini yang kemudian diikuti oleh Komunitas Hijabers Babel seperti di wilayah perkotaan tepatnya Pangkalpinang. Keberadaan Hijabers Babel merupakan fenomena yang unik. Keberadaannya adalah bentuk dari sebuah negosiasi terhadap budaya berhijab sebelumnya yang cenderung terlihat kolot dan kurang fleksibel. Di samping itu ada juga budaya busana populer lain yang

tak kalah marak yaitu celana pendek dan baju-baju seksi lainnya yang terlihat mengumbar aurat/tubuh.

Hal inilah yang memantik dan mendorong keingintahuan peneliti tentang bagaimanakah kelompok tersebut merepresentasikan gaya hidup mereka dengan menggunakan hijab dan busana muslim yang merupakan simbol agama dan religiusitas seorang muslimah. Apakah unsur keagamaan dapat tercermin dalam praktik berhijab dan berbusana yang merupakan aktivitas gaya hidup mereka, ataukah hijab dan busana muslim dalam kelompok ini hanya dijadikan simbol status yang mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan posisi sosial mereka?. Pemikiran tersebut mengarahkan pada pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana Komunitas Hijabers Babel merepresentasikan dan bernegosiasi terhadap agama, busana dan budaya?

Dalam hal ini setidaknya muncul pertanyaan apakah lantas dengan mereka memakai hijab yang sudah dikomodifikasi kemudian membuat para Komunitas Hijabers Babel ini menjadi lebih sering ikut kegiatan keagamaan seperti pengajian, tabligh akbar, tausiah keagamaan dan kegiatan yang masih berkorelasi dengan agama (Islam) tentunya?. Selain itu juga ada kemungkinan hijab yang mereka kenakan hanya dijadikan identitas simbol penanda keberadaan dari Komunitas Hijabers Babel yang merupakan salah

satu wujud eksistensi atau keberadaan komunitas mereka. Dengan demikian esensi dan interpretasi terhadap hijab menjadi lebih beragam.

Jika dielaborasi lebih jauh perempuan yang mengikuti tren hijab atau Hijabers ini memiliki kepentingan yang sama, selain untuk menutup aurat mereka juga ingin tampil modis dan elegan meski dengan busana yang tertutup seperti slogan para Hijabers saat ini “**Berhijab tapi tetap cantik dan menarik**”, maka tak jarang pula para perempuan yang mengikuti tren hijab ini sering berdiskusi dan membeli hijab dari majalah, dari toko muslimah atau bahkan ada juga yang melakukan transaksi online guna mendapatkan hijab sesuai dengan yang mereka inginkan misalnya meniru gaya hijab selebriti.

Selain itu juga, hijab juga merupakan simbol eksistensi dari sebuah komunitas yang menjadi sebuah penanda bahwa hijab dapat menunjukkan identitas individu atau suatu kelompok. Dengan demikian fenomena Hijabers tidak semata diukur dari varian hijab yang digunakan perempuan, melainkan juga dalam hijab terdapat makna tertentu yang melekat pada siapa yang memakainya.

Untuk itu maka perlu dilakukan studi yang mendalam, dan peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang “ Komunitas Hijabers Babel dalam Telaah Posmodernisme Jean Baudrillard”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan Komunitas Hijabers Babel di Pangkalpinang?
2. Bagaimana variasi kegiatan Komunitas Hijabers Babel di Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang penulis ambil guna menjawab permasalahan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan perkembangan Komunitas Hijabers Babel di Pangkalpinang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis variasi kegiatan Komunitas Hijabers Babel di Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang Komunitas Hijabers Babel yang ada di Pangkalpinang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengkaji fenomena Komunitas Hijabers Babel khususnya di bidang Sosiologi Kultural serta memperkaya literatur untuk penelitian Komunitas Hijabers di Bangka Belitung

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan gambaran kepada mahasiswa terhadap realita yang terjadi di era sekarang serta dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dengan tema yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul serta latar belakang masalah penelitian yang peneliti rumuskan di atas, maka yang menjadi referensi sebagai tinjauan pustaka dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Fitria Handayani, (2008), dengan judul “ *Jilbab Gaul, Jilbab Standard dan Jilbab Besar: Pola Sosio Edukasi Identitas Keagamaan di Universitas Negeri Jakarta*”, menggambarkan pemetaan tentang jilbab sebagai bagian dari pola sosio edukasi yang menghasilkan keberadaan jilbab dalam berbagai varian, yaitu jilbab standar, jilbab gaul, dan jilbab besar (Syar’i).

Pengklasifikasian jenis jilbab ini sebenarnya didasarkan pada penggunaan jilbab yang semakin beragam di Indonesia sekaligus mencerminkan makna dari si penggunanya. Jilbab standar misalnya lebih mengakar pada pola umum kesopanan dalam berpakaian serta dipengaruhi kultur masyarakat. Sedangkan karakteristik standard, di sini berkaitan dengan upaya menjalankan kewajiban dalam perintah agama yang bersifat bukan fanatik, yaitu menutup aurat sebagai hasil negosiasi si pemakai terhadap lingkungan dan ajaran islam. Sedangkan pemahaman jilbab gaul, kerap kali diorientasikan pada tren mode berpakaian sekaligus wujud dari ekspresi dalam beraktivitas.

Dalam hal ini juga tren yang berkembang banyak dipengaruhi oleh media (iklan) maupun proses peniruan dari *public figure*, sehingga nilai agama tidak lagi menjadi dasar utama. Keadaan ini sangat berbeda dengan makna jilbab besar (syar'i). Ekspresi ini muncul karena adanya interaksi yang terus menerus dengan lingkungan sub kebudayaan yang bersifat religius, dan cenderung mengabaikan tren dalam busana dan terkesan fanatik dengan agamanya.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa di UNJ tersebut, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai keragaman ekspresi yang memunculkan variasi jilbab yang sekaligus dapat menjelaskan identitas sosial keagamaan si pemakai dan pemahaman tentang sub

kebudayaan sebagai sarana berlangsungnya gejala sosio edukasi dari pemakainya. Namun di sisi lain penelitian tersebut juga menjelaskan proses negosiasi antara kewajiban menutup aurat dengan berlangsungnya budaya pop, maupun peran organisasi mahasiswa keislaman yang berhasil menghadirkan suasana religius di lingkungan kampus yang bukan islam. Oleh karena itu penelitian pada mahasiswa UNJ ini pada akhirnya mengarah pula pada proses sosio edukasi tentang jilbab di lingkungan Pangkalpinang, sehingga terbentuk pola sosialisasi jilbab di kalangan perempuannya yang terwujud dalam penggolongan bentuk ataupun pengklasifikasian tentang jenis jilbab.

Dengan kata lain meski penelitian ini melahirkan pemikiran tentang variasi identitas sosial jilbab, namun pada hakekatnya penelitian ini berpangkal pada identitas keagamaan. Hal ini pula yang membedakan penelitian kali ini, yang mengkaji penggunaan jilbab di lingkungan Pangkalpinang. Dalam penelitian kali ini tidak hanya ditujukan pada eksistensi model jilbab, melainkan pada penggalian pada linearitas Komunitas Hijabers Babel terhadap praktik keagamaan dalam penggunaan jilbab di kalangan Komunitas Hijabers Babel di Kota Pangkalpinang. Oleh karena itu, meski terdapat persamaan dalam pengklasifikasiannya, namun ada pula yang membedakannya, terutama dalam hal motif dan alasan serta tujuan subjek penelitian dalam berjilbab.

Kedua, penelitian Claudia Nef Saluz: *“Islamic Pop Culture In Indonesia, An Anthropological Field Study On Veiling Practices Among Students Of Gajah Mada University Of Yogyakarta, 2007”* yang mengkaji persoalan jilbab dalam kerangka antropologis dan dalam konteks sosiokultural. Saluz melihat terdapat praktek-praktek yang berbeda dari jilbab sebagai salah satu ekspresi dari budaya pop islam, khususnya bagi orang muda perkotaan.

Pandangan Saluz ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa Universitas Gajah Mada, yang kemudian terdapat ambiguitas dalam penerapannya karena terdapat pengaruh global yang berasimilasi dengan unsur lokalitas, sehingga memunculkan keberadaan varian jilbab tren yang dapat membangun identitas tersendiri dengan mewujudkan perbedaan sikap terhadap islam.

Di sisi lain, bagi Saluz kebijakan pemerintah, peran media massa, situasi ekonomi maupun perspektif gender serta keberadaan organisasi kemahasiswaan seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia), memiliki peran dalam pembentukan sebuah budaya pop islam. Keadaan ini menjadi cermin dari ekspresi praktek keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Islam di Indonesia menunjukkan keanekaragamannya dengan membangun dan

mengekspresikan identitas individu yang berbeda melalui berbagai kreativitas dan cara. Dalam hal ini menurut Saluz, juga terdapat proses dalam membangun identitas perempuan muslimah dengan cara mengadaptasi pengaruh global dari dunia Barat dan Timur Tengah, oleh karena itu terdapat perubahan besar merekonstruksi dan membangun simbol identitas seseorang ataupun kelompok, khususnya melalui jilbab di kalangan mahasiswa Universitas Gajah Mada.

Dalam hal ini, Saluz mengambil jilbab sebagai contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana pengaruh global berasimilasi dalam lokalitas dan bagaimana perempuan menggunakan simbol-simbol agama untuk membangun identitas mereka.

Melalui penelitian ini, Saluz membuat kontribusi dalam melihat proses transformasi dalam penerapan dan praktek agama (Islam) di masyarakat Jawa, terutama melalui penggunaan jilbab sebagai simbol yang lebih kompleks dan dihasilkan melalui wacana budaya maupun keluasan jaringan hubungan sosial. Paling tidak Saluz telah memberikan kerangka antropologis untuk melihat budaya pop Islam dan praktek-praktek yang berbeda sebagai salah satu ekspresi dari jilbab, dalam konteks sosio kultural, dan fokus pada makna dan ekspresi praktek islam, khususnya dengan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari di kalangan muda perkotaan.

Dengan demikian, meski penelitian Saluz hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti di Pangkalpinang khususnya terkait budaya pop islam, namun dalam penelitian ini ada pula perbedaannya yaitu peneliti lebih melihat fenomena Hijabers serta motif, tujuan serta keberadaan perempuan yang menggunakan jilbab. Selain itu juga yang membedakan penelitian Saluz dengan peneliti yaitu peneliti juga memfokuskan hubungan linearitas para komunitas Hiljabers di Kota Pangkalpinang terhadap praktik keagamaan. Dalam hal ini, meski hijab telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun akan dikaji pula apakah hijab merupakan perpaduan antara pemahaman agama dan mode untuk menghasilkan identitas tertentu.

Ketiga, Penelitian Raleigh, "*Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi, 2004*". Penelitian Raleigh (2004) di Malang dilakukan dengan tujuan menjelaskan bagaimana jilbab dan busana muslim menjadi populer dan dapat diterima di Indonesia serta menemukan pengalaman maupun alasan-alasan para pemakai jilbab. Dalam penelitiannya, Raleigh (2004:14) memaparkan sejarah perkembangan jilbab dan busana muslim di Indonesia serta bagaimana gaya berjilbab di Indonesia yang cenderung berbeda dengan negara Timur Tengah yang merupakan pusat asal jilbab. Gaya berjilbab yang lebih dinamis dan bergaya di Indonesia dipengaruhi lingkungan

politik dan budaya Indonesia yang lebih terbuka, sedangkan di negara Timur Tengah gaya berjilbabnya cenderung tidak berubah. Perkembangan jilbab sebagai budaya populer di Indonesia dipengaruhi konteks politik, agama, sosial dan ekonomi yang ada sejak kebangkitan Islam pada tahun 1980-an.

Dari segi politik dan sosial, pada saat itu jilbab dan busana muslim dijadikan sebagai simbol gerakan perlawanan terhadap keadaan di Indonesia. pada perkembangannya, jilbab dan busana muslim justru lebih diterima dalam politik dan sosial. Sedangkan dari sisi agama, popularitas jilbab mulai meningkat disebabkan oleh masyarakat Indonesia sekarang yang ingin terlihat sebagai muslim yang taat dan lebih religius.

Selanjutnya dari segi ekonomi, yang berubah adalah dimana pada masa lalu busana muslim yang modis untuk orang kaya saja. Namun dalam perkembangannya gaya berbusana yang modis bukan hanya milik kalangan tertentu saja tapi mampu merambah ke semua kalangan.

Pergeseran sosial-politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia memungkinkan pakaian muslim dan bentuknya yang modis serta dinamis sekaligus sebagai sarana untuk menemukan diri dan mengekspresikan identitasnya sebagai perempuan muslim.

Temuan dari penelitian ini berupa, gambaran perkembangan jilbab dan busana muslim dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi serta

dipersepsikan oleh kebanyakan muslimah di Indonesia. Produksi busana muslim yaitu dari perancang dan penjahit, distribusi yaitu dari penjual busana muslim, media cetak seperti buku dan majalah serta iklan produk, juga sisi konsumsi, yaitu para mahasiswa berjilbab. Dari sisi produksi perkembangan jilbab sebagai budaya populer di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh munculnya lembaga-lembaga seperti APPMI yang juga mempopulerkan busana muslim dalam lingkungan mode di Indonesia, dan gaya mode itu sudah punya derajat yang sama dengan gaya-gaya mode pakaian biasa.

Sedangkan dari sisi distribusi ternyata distribusi busana muslim meningkat karena telah menjadi suatu industri besar. Pedagang, media massa seperti majalah dan iklan juga busana show menyumbang dalam perkembangan jilbab sebagai budaya populer di Indonesia dengan menampilkan citra bagaimana tetap terlihat cantik dan modis walaupun berjilbab dengan menggunakan produk-produk tertentu dan dikonstruksikan sebagai kebutuhan bagi para muslimah yang berjilbab. Terakhir dari sisi konsumsi, bagi para pemakainya menikmati praktik berjilbab dan walaupun busana muslim sudah menjadi populer di Indonesia, tetapi masih melindungi arti-arti agama-bukan mode saja atau dengan kata lain tidak mengurangi makna jilbab sebagai simbol yang memiliki makna keagamaan.

Hasil dari penelitian ini yaitu jilbab telah menjadi suatu kebudayaan populer, dalam arti sebagai komoditas dan pengalaman yang diterima dan dinikmati perempuan Indonesia dan pemakaiannya memperoleh kesenangan dari tindakan berjilbab yang “modis”. Penelitian Raleigh (2004:14) berkontribusi sebagai landasan pemikiran mengenai sejarah perkembangan jilbab dan busana muslim di Indonesia serta pihak yang berperan didalamnya. Selain itu juga menjelaskan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi gaya berjilbab di Indonesia cenderung lebih berbeda dengan jilbab di negara lain.

Keterbatasan penelitian ini tidak melihat adanya kemunculan kelas menengah muslim yang berperan dalam popularisasi jilbab pada masyarakat Indonesia dan juga meningkatkan industri jilbab dan busana muslim. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk melihat perkembangan komunitas Hijabers, variasi kegiatan dan linearitas mereka terhadap praktik aktivitas keagamaan.

F. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori posmodernisme yang mengacu pada pemikiran Baudrillard dalam (Lubis, 2014:180). Jika modernisme merupakan diferensiasi, maka posmodernisme adalah de-diferensiasi

budaya yang muncul bersamaan dengan kapitalisme konsumen masa kini, berusaha menentang seni dan budaya tinggi dan para pendahulunya.

Gaya Posmodernisme selain menghargai budaya *pop culture*, tetapi juga, meniru dan memproduksinya dalam budaya tinggi. Posmodernisme kini tidak hanya menjangkau kelas elit, melainkan juga dapat menjangkau masyarakat biasa yang mempunyai ciri khas terbiasa dengan keadaan masyarakat yang tetap menghargai budaya pop dan media massa. Baudrillard dalam hal ini mengungkapkan bahwa kebudayaan posmodernisme mempunyai beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, kebudayaan posmodernisme adalah uang. *Kedua*, kebudayaan modern lebih mengutamakan media ketimbang pesan. *Ketiga*, kebudayaan modern merupakan dunia simulasi dibandingkan dengan dunia yang dibentuk pengaturan tanda. Di sini dapat dibedakan keberadaan antara citra dan fakta saling tumpang tindih.

Keempat, kebudayaan posmodernisme juga dapat ditandai hiperrealitas. *Kelima*, kebudayaan posmodernisme ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta media massa.

Dalam budaya massa, Baudrillard dalam (Lubis, 2014:174) menunjukkan bagaimana sesungguhnya pergeseran yang terjadi pada nilai-nilai dari media ke dalam kesadaran masyarakat massa yang telah memaksakan kesadaran agar mengikuti perkembangan zaman. Dalam

kenyataan ini diungkapkan oleh Baudrillard (1994:191) yang menjelaskan bahwa manusia modern telah terpesona dan tergoda oleh citra yang ditampilkan tentang Amerika melalui media. Sebagaimana dalam fenomena pemakaian model hijab di kalangan perempuan saat ini. Keberadaan citra telah mengalahkan yang sesungguhnya yaitu adanya keinginan tampil modis dan tren.

Permasalahan tersebut bisa dilihat dalam pemikiran Baudrillard, di mana ia menerangkan terhadap semua ketakutan dan kegelisahan terburuk dari masyarakat yang melihat gaya hidup tidak lebih dari sekedar pola-pola pengaturan dan munculnya diskriminasi terhadap budaya berdasarkan model. Baudrillard sebagai seorang ahli budaya dan media menganggap ini merupakan bagian dari fenomena budaya. Gaya hidup merupakan ciri dari perkembangan modernitas, gagasan tersebut tidak berhenti pada sebuah gagasan yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan hasil interpretasi yang istimewa dalam pencarian jati diri individual.

Meningkatnya makna gaya hidup berasal dari penilaian kembali terhadap budaya-budaya materi yang dekat dengan nilai-nilai objek, dekat dengan nilai tukar dan berhubungan dengan nilai agama, sosial dan kulturalnya. Dengan demikian gaya hidup dapat diungkapkan sebagai cara-cara yang mengacu kepada tindakan yang sudah terpolakan dalam

memanfaatkan barang-barang tertentu dalam melengkapi kebutuhan sehari-hari seperti agama, sandang, pangan, dan papan yang dapat menjelaskan nilai-nilai budaya dan simbolik. Gaya hidup dapat diungkapkan dengan bagaimana cara masyarakat bermain dengan identitasnya. Adapun kata kuncinya untuk menjelaskan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam kehidupan masyarakat massa, Baudrillard menjelaskan munculnya simulasi. Gagasan simulasi memperkuat alasan umum bagi pengikisan antara imaji, antara yang ada dan yang ditiru.

Perkembangan model hijab dengan beragam hijab yang dikenakan perempuan dalam pergaulan sehari-hari kemudian diikuti perempuan lainnya adalah contoh dari simulasi. Kemudian sebagaimana konsep simulasi Baudrillard bahwa perkembangan model hijab yang ditiru oleh Hijabers dikarenakan faktor media seperti majalah remaja dan televisi.

Kedua, masyarakat dijadikan obyek sebagai tolak ukur sebuah kesenangan dalam pandangan Baudrillard muncul istilah Hiperrealitas. Hiperrealitas selalu diproduksi oleh perilaku simulasi. Dalam pandangan Jean Baudrillard hiperrealitas adalah simulasi yang lebih nyata. Bagi dunia hiperrealitas, tidak ada cara untuk menemukan sesuatu dari sumber aslinya.

Dalam posisi ini peneliti gambarkan bahwa posisi hiperrealitas yaitu dalam fenomena hijab yang dikenakan oleh perempuan di Pangkalpinang, terlihat munculnya pandangan sebagian perempuan bahwa untuk menyempurnakan penampilan berhijab agar bisa tampil lebih modis dan tren. Hal ini sebagaimana dicontohkan dan disediakan oleh beragam media sebagai penyalur produk hijab yang lebih mengutamakan penampilan simpel, praktis, cantik, dan dengan harga terjangkau.

Kebutuhan terhadap ragam hijab yang dijawab oleh keindahan, warna, motif, ukuran yang besar tapi praktis memakainya, guna melengkapi penampilan perempuan dalam berhijab. Dengan demikian muncul kesan penampilan berhijab lebih modis, cantik, dan elegan. Hal ini tidak lain agar perempuan bisa tampil lebih percaya diri dan menghilangkan stigma ketinggalan zaman dalam memakai hijab. Inilah ciri-ciri hiperrealitas.